

ABSTRAK

THE CORRELATION BETWEEN COMPREHENSION OF FREEDOM TO HAVE A RELIGION AND RELIGION TOLERANCE

(Elfina Fandana, Adelina Hasyim, Yunischa Nurmalisa)

The aim of this research is to know the correlation between comprehension of freedom to have a religion and religion tolerance of the student class XI of SMAN 1 Simpang Pematang at 2014/2015. This research used descriptive method with quantitative approach. The result of this research is students comprehension are low, it can be seen there are 13 respondent (48%) in understand category. Then tolerance attitude in religion is not good, it can be seen there are 11 respondent (41%) in agree category. The conclusion of this research is there is a correlation between comprehension of freedom to have a religion and religion tolerance student class XI of SMAN 1 Simpang Pematang.

Keywords: freedom to have a religion, religion people, tolerance attitude.

ASBTRAK

HUBUNGAN PEMAHAMAN KEMERDEKAAN BERAGAMA DENGAN SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA

(Elfina Fandana, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung kurang dapat dilihat pada data berjumlah 13 responden (48%) dengan kategori paham, kemudian sikap toleran umat beragama kurang baik, dapat dilihat pada data bahwa 11 responden (41%) dengan kategori setuju. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama siswa kelas xi SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2014/2015.

Kata Kunci : Kemerdekaan Beragama, Umat beragama, Sikap Toleransi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki masyarakat multikultur, Indonesia memiliki banyak suku, bahasa,

budaya, agama dan ras yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu negara yaitu Indonesia. Banyaknya perbedaan ini menyebabkan banyak masalah yang harus dihadapi dalam masyarakat, masyarakat yang plural seperti negara Indonesia identik dengan negara yang banyak konflik seperti SARA.

Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk mengakui dan memeluk agama yang diyakininya. Sejak diberlakukan UUD 1945 penduduk Indonesia mendapat kebebasan beragama sesuai keyakinannya, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Masing-masing agama diyakini tersebut tidak boleh mengganggu atau menistakan keberadaan agama lain, keberadaan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia harus mengutamakan sikap toleransi, membina kerukunan, saling gotong royong, dan saling menghargai bagi pemeluknya untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk mengakui dan memeluk agama yang diyakininya. Sejak diberlakukan UUD 1945 penduduk Indonesia mendapat kebebasan beragama sesuai keyakinannya, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Masing-masing agama diyakini tersebut tidak boleh mengganggu atau menistakan keberadaan agama lain, keberadaan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia harus mengutamakan sikap toleransi, membina kerukunan, saling gotong royong, dan saling menghargai bagi pemeluknya untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, begitu juga dalam dunia pendidikan. Di sekolah sebelum memulai pelajaran dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing. Didalam satu kelas

memiliki agama yang berbeda-beda, karena perbedaan ini membuat kecenderungan adanya konflik. Masalah yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan agama biasanya saling menghina, mencemooh berupa cibiran, perkataan langsung ataupun tidak langsung.

Toleransi merupakan sikap psikologi yang menentukan perilaku direfleksikan dalam berbagai cara berfikir keagamaan dan sampai batas tertentu cara-cara ini dapat berubah. Pemikiran keagamaan yang intoleran menanggapi sasaran-sasarannya penyembahan dalam agamanya sendiri sebagai satu-satunya Tuhan yang benar, sedangkan Tuhan-tuhan (dewa-dewa) yang disembah dalam agama-agama lainnya dianggap bukan realitas atau makhluk-makhluk nyata tapi jahat.

Sikap seperti ini tidak boleh dimiliki oleh murid karena ia merendahkan keyakinan dan kepercayaan orang lain, agama merupakan kepercayaan yang tidak bisa diubah dan setiap pemeluk agama merasa bahwa agama mereka yang paling benar. Tapi karena kita hidup di Indonesia dimana negara yang memberikan kemerdekaan beragama maka sikap intoleransi harus dikurangi, jika siswa masih memiliki sikap intoleransi maka dia akan kesulitan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Contoh dari sikap intoleransi kalau dilihat dari konteks agama, Poso terbagi menjadi dua kelompok agama besar, Islam dan Kristen. Sebelum pemekaran, Poso didominasi oleh agama Islam, namun setelah mengalami pemekaran menjadi Morowali dan Tojo Una Una, maka yang mendominasi adalah agama Kristen. Selain itu masih banyak dijumpai penganut agama-agama yang berbasis kesukuan, terutama di daerah-daerah pedalaman. Islam dalam hal ini masuk ke Sulawesi, dan terkhusus Poso,

terlebih dahulu. Baru kemudian disusul Kristen masuk ke Poso.

Toleransi beragama membuat orang terikat erat secara keagamaan dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah jalan-jalan menuju Tuhan, meskipun dia juga bisa meyakini bahwa jalannya sendirilah yang lebih baik daripada jalan-jalan lainnya.

Pendidikan Indonesia menekankan tentang sikap bukan saja kecerdasan berfikir, didalam belajar mengajar setiap guru memiliki cara sendiri atau strategi. Yang terpenting apakah pembelajaran itu membuat murid memahami materi, tapi disekolah masih banyak guru yang hanya menerangkan tetapi tidak dimasukan contoh kehidupan sehari-hari, sehingga membuat anak-anak kurang memahami kemerdekaan beragama, biasanya anak hanya mengetahui materi tanpa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor interen adalah pemahaman siswa yang dianut, setiap anak memiliki pengetahuan tersendiri tentang agama masing-masing ada yang mengatakan bahwa iman seseorang berbeda-beda sama halnya dengan pengetahuan agama mereka walaupun mereka belajar agama atau mendapat penjelasan yang sama dari guru yang sama tetapi pengetahuan yang mereka miliki berbeda, jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup banyak mereka akan mengetahui disetiap agama mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik tidak saling menghina atau menjelek-jelekan agama lain, karena diamata negara semua agama sama, dan anak akan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Faktor ekstren adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan setiap anak berbeda-beda dalam satu keluarga ada

yang sangat memperhatikan agama bagi anak-anaknya ada yang privat atau belajar diluar sekolah untuk belajar agama, ada juga keluarga yang acuh pada keagamaan anaknya dan membiarkan mereka tidak mengetahui tentang agamanya, seperti beribadahnya, amal-amal yang baik, dan mana hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Anak yang mendapatkan perhatian dari keluarga lebih cenderung memiliki toleransi yang cukup tinggi.

Budaya sekolah setiap sekolah memiliki budaya masing-masing, ada yang sekolah memperhatikan murid dan disana biasa memiliki murid yang berbeda agama dan mereka dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Pendidikan agama dan PPKn di sekolah, dua mata pelajaran ini berkaitan langsung pada pemahaman tentang kemerdekaan beragama, guru yang baik seharusnya bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan pengarahan, teladan kepada siswa bagaimana bersosialisasi dengan teman yang beda keyakinan.

Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Kemerdekaan Beragama berhubungan dengan Sikap Toleransi umat beragama.
2. Kurangnya pembinaan guru berkaitan dengan siswa Sikap Toleransi umat beragama.
3. Faktor pengetahuan dan keterampilan dalam melatih Sikap Toleransi umat beragama.
4. Kurangnya toleransi siswa yang beragama lain saat agama muslim sedang berpuasa.

Tinjauan Tentang Pemahaman

“Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.”

“Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”.

Pengertian Kemerdekaan Beragama

Menurut Nasiwan (2014 : 45), kemerdekaan beragama adalah setiap manusia bebas memilih, melaksanakan ajaran agama menurut keyakinan dan kepercayaan, dan dalam hal ini tidak boleh dipaksa siapa pun, baik itu pemerintah, pejabat agama, masyarakat, maupun orang tua sendiri.

Menurut peneliti kemerdekaan beragama setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih kepercayaan sendiri dan tidak ada yang mengganggu dan tidak dipaksa

Landasan Kemerdekaan Beragama

Kemerdekaan beragama di Indonesia dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam pasal 28 E ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa:

1. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan,

memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkan serta berhak kembali.

2. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Contoh pelanggaran kasus kemerdekaan beragama

Contohnya adalah perang agama di Poso. Kalau dilihat dari konteks agama, Poso terbagi menjadi dua kelompok agama besar, Islam dan Kristen. Sebelum pemekaran, Poso didominasi oleh agama Islam, namun setelah mengalami pemekaran menjadi Morowali dan Tojo Una Una, maka yang mendominasi adalah agama Kristen. Selain itu masih banyak dijumpai penganut agama-agama yang berbasis kesukuan, terutama di daerah-daerah pedalaman. Islam dalam hal ini masuk ke Sulawesi, dan terkhusus Poso, terlebih dahulu. Baru kemudian disusul Kristen masuk ke Poso.

Menurut Retno Widiyaningih (2010:12), contoh-contoh sikap saling menghormati antarsesama umat beragama sebagai berikut:

- a. Tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang beribadah
- b. Memberikan ucapan kepada pemeluk agama lain yang sedang mengadakan perayaan hari besar agama
- c. Memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang kesusahan walaupun orang itu memeluk agama yang berbeda dengan kita.
- d. Tidak mempermainkan benda ataupun kata-kata yang dianggap suci agama lain, dan sebagainya.

Tinjauan tentang Sikap

Pengertian sikap

Pengertian sikap menurut Ahmadi (2009:149), "sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial". Sedangkan menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Ahmadi (2009:150), sikap adalah suatu prediksi (keadaan yang muda terpengaruh) terhadap seseorang, idea tau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan behavior.

Menurut Gerungan (2004:161) "sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal". Sedangkan menurut D. Krech dan RS. Crutchfield dalam Ahmadi (2009:150) "sikap adalah organisasi yang tepat dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu".

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek, ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial menurut Ahmadi (2009: 157), sebagai berikut:

Ciri-ciri sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Fungsi sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
3. Sikap berfungsi sebagai alat ukur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
- b. Merespon (*responding*)
Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi.
sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.
- c. Menghargai (*valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala

resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Komponen Sikap

Sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Cara pengukuran sikap

Sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Ratings*). Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilainya.

Pengertian toleransi umat beragama

Pengertian Toleransi menurut Ioso (2008 : 42), “ Sikap membiarkan siswa-siswa mempunyai keyakinan lain dan menerima

pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap siswa dalam keyakinan hatinya.

Toleransi Beragama ialah larangan dalam mendiskrimasi agama lain dalam kehidupan umat beragama. Toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain

Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama

- Kerja bakti membangun jembatan
- Memperbaiki tempat-tempat umum
- Membantu orang yang terkena musibah bencana alam
- Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa yaitu:

1. Faktor intern: a. Pemahaman siswa dengan agama yang dianutnya
2. Faktor ekstren : a. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah
b. Budaya sekolah
c. Pendidikan agama dan PPKn di sekolah.

Kerangka Pikir

Toleransi merupakan syarat penting bagi kehidupan bersama secara damai dan rukun, toleransi bukan berarti menerima ajaran-ajarannya, bahkan sampai pada penghargaan atas unsur-unsur rohani dan penghayatan yang terdapat pada agama-agama lain yang dapat pula membantu penghayatan keyakinan sendiri.

Variabel X

Pemahaman Kemerdekaan Beragama:

1. Pengertian Kemerdekaan Beragama
2. Landasan Kemerdekaan Beragama
3. Ciri-ciri Kemerdekaan Beragama

Variabel Y

Sikap Toleransi Umat Beragama :

1. Sikap Terbuka
2. Sikap Sabar
3. Sikap Menerima Perbedaan

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

$H_0 : \rho \neq 0$: Tidak ada hubungan pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama siswa SMP Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2014/2015.

$H_a : \rho = 0$: Ada hubungan pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama siswa SMP Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2014/2015.

Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Kemampuan siswa Sikap Toleransi umat beragama kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini meneliti masalah-masalah yang berlangsung di lapangan khususnya mengenai hubungan pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Sikap Toleransi Umat Beragama, sehingga menggunakan metode deskriptif korelasional sangat tepat untuk menggambarkan serta menemukan apakah ada hubungan yang kuat antara pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Simpang pematang, yang berjumlah 139 siswa.

Tabel 3.1. Jumlah Peserta Didik kelas XI di SMA Negeri 1 Simpang Pematang

No.	Kelas	laki-laki	perempuan	Jumlah
1	MIA 1	10	21	31
2	MIA 2	8	21	29
3	IIS 1	19	14	33
4	IIS 2	22	10	27
5	IIS 3	23	10	33
Jumlah		63	76	134

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Simpang Pematang 2014/2015.

Sampel

Purposive sampling atau *judgmental sampling* Penarikan sampel secara

purposive merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Peneliti memberikan sampel pada kelas XI IIS 2 yang berjumlah 27 siswa.

3.2 Tabel agama siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Simpang Pematang

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	10	11	23
2	Kristen	2		2
3	Katolik	1		1
4	Hindu		1	1
5	Budha	-	-	-

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Simpang Pematang 2014/2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pada penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pokok

a. Tes

Teknik ini disajikan dalam bentuk soal yang akan diberikan kepada siswa. Teknik ini diberikan kepada siswa.

b. Skala sikap

Skala sikap likert metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap berbentuk tabel, yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilaiskalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat *favourable* nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusirespon sangat setuju, setuju dan tidak setuju, dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba.

Teknik penunjang

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini hanya membantu melengkapi data-data yang

dibutuhkan dalam penelitian dengan datang langsung kelapangan atau sekolah.

Uji Validitas

Ujivaliditas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variable. Setelah data terkumpul maka dilakukan konsultasi tes dengan dosen ahli penelitian, khususnya dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka instrument tes tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Uji realibitas

Teknik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas angket adalah teknik belah dua yaitu ganjil dan genap. Hasil dari kelompok ganjil dan genap dijumlahkan dengan menggunakan cara korelasi *product moment*,

Analisis data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah analisis data, untuk mengkalasifikasi skor dengan rumus interval

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Data tentang pemahaman kemerdekaan beragama dan sikap toleransi umat beragama diperoleh melalui tes dan skala sikap kepada 27 siswa kelas XI.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui tes, skala sikap tentang hubungan pemahaman kemerdekaan beragama dengan sikap toleransi umat beragama siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2015, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Pembahasan Siswa Tentang Kemerdekaan Beragama

Indikator Pengertian Kemerdekaan Beragama

Setelah mengadakan tes terhadap 27 responden, diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau 14 % siswa tidak paham terhadap pengertian kemerdekaan beragama dikarenakan tidak tertarik dengan materi kemerdekaan beragama, dari hasil observasi penyebab tidak tertarik siswa.

Sebanyak 9 atau 34 % siswa kurang memahami disebabkan kurangnya penanaman tentang kemerdekaan beragama yang diberikan oleh guru, setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda dan mudah bosan, saat mereka mulai tertarik dengan konsep. 14 responden atau 52 % siswa memahami pengertian kemerdekaan beragama, mereka telah mengerti pentingnya mengetahui konsep kemerdekaan beragama.

Indikator Landasan Kemerdekaan Beragama

Sebanyak 8 atau 30 % siswa kurang memahami disebabkan kurangnya penanaman tentang kemerdekaan beragama yang diberikan oleh guru, dalam hal ini guru memberikan contoh mudah untuk memahami dari landasan atau UUD sangat penting untuk mengetahui peraturan-peraturan yang ada di Indonesia. 14 responden atau 52 % siswa memahami pengertian kemerdekaan beragama.

Indikator Ciri-Ciri Kemerdekaan Beragama

Siswa dikatakan paham dengan ciri-ciri kemerdekaan beragama jika dapat memahami ciri-ciri kemerdekaan, dan dapat membedakan kemerdekaan beragama dan kebebasan beragama.

Hasil tes dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau 37 % siswa tidak paham terhadap pengertian kemerdekaan beragama dikarenakan rendahnya rasa ingin tahu, karena tidak mengetahui pentingnya memahami kemerdekaan itu sendiri.

Sebanyak 9 atau 33 % siswa kurang memahami disebabkan kurangnya penanaman tentang kemerdekaan beragama yang diberikan oleh guru, dan 8 responden atau 30 % siswa memahami pengertian kemerdekaan beragama.

Berdasarkan pemaparan ketiga indikator diatas diketahui yaitu sebanyak 5 siswa atau 18% dari jumlah responden tidak paham. Pada hasilnya tes ini, siswa yang pemahaman kemerdekaan beragama masih rendah ialah mereka yang tidak mengerti sama sekali tentang kemerdekaan beragama diindonesia dan pengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 9 siswa atau 33% dari jumlah responden kurang paham. Pada hasil tes ini, siswa mulai memahami sebagian dari kemerdekaan beragama, mereka mampu menjawab dengan cukup baik. Sebanyak 13 siswa atau 48% dari jumlah responden paham. Pada hasil ini siswa sudah memahami kemerdekaan beragama, mereka bisa menjawab dengan baik.

Pembahasan Siswa tentang Toleransi Umat Beragama

Indikator Sikap Terbuka

Dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau 37 % siswa tidak setuju terhadap toleransi beragama, siswa yang tidak setuju beranggapan bahwa toleransi diperlukan tetapi memiliki batasan-batasan tersendiri. Sebanyak 12 atau 44 % siswa setuju terhadap toleransi umat beragama, siswa beranggapan bahwa toleransi sangat penting untuk keselarasan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Terdapat 5 responden atau 19 % siswa sangat setuju terhadap toleransi umat beragama.

Indikator Sikap Sabar

Diketahui bahwa sebanyak 13 responden atau 49 % siswa tidak setuju terhadap toleransi beragama, sikap sabar pada siswa kurang baik karena pada saat ini siswa masih memiliki sikap tidak sabar dalam menghadapi perbedaan agama, saat mereka mau mempelajari agama masing-masing.

Sebanyak 0 atau 0 % siswa setuju terhadap toleransi umat beragama, dan 14 responden atau 51 % siswa sangat setuju terhadap toleransi umat beragama, disini siswa mulai mampu menahan diri untuk menghadapi masalah dengan siswa agama lain, hal ini dapat mengurangi kemungkinan konflik dimasa depan. Jika siswa mampu bersikap

sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari diharapkan ia mampu menjadi anak yang sukses dimasa depan.

Indikator Sikap Menerima Perbedaan

Sikap menerima perbedaan antar perbedaan agama haruslah ditunjuk agar tidak menimbulkan perselisihan antar umat beragama, kemudian memberika kebebasan kepada umat agama lain untuk melakukan ibadah dan melakukan ibadah dan melakukan hari besar perayaan keagamaan.

Setiap anak mulai menerima perbedaan orang lain karena dengan menerima perbedaan ia mampu menghadapi hidup lebih baik.

Sebanyak 13 responden atau 49 % siswa tidak setuju terhadap toleransi beragama, siswa yang tidak setuju belum mampu menerima adanya agama lain mereka masih beranggapan bahwa agama lain adalah salah dan agama yang benar adalah agama mereka sendiri.

Sebanyak 14 atau 10 % siswa setuju terhadap toleransi umat beragama, disini siswa mampu menahan diri dan mampu menerima agama lain dan menganggap agamanya yang paling benar dan 4 responden atau 14 % siswa sangat setuju terhadap toleransi umat beragama, disini siswa telah mampu menerima perbedaan agama lain.

Sebanyak 11 siswa atau 41% dari jumlah responden tidak setuju. Pada hasilnya skala sikap, siswa yang tidak setuju karena belum mampu menganalisis dan menampilkan toleransi umat beragama, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: lingkungan keluarga, pergaulan, media massa.

Dimana siswa masih belum mampu mengoreksi diri sendiri dan masih merasa bahwa ia yang paling benar ini adalah hal yang menyebabkan rata-rata siswa yang tidak setuju. Diharapkan dengan pembelajaran kemerdekaan beragama siswa mampu lebih memahami arti perbedaan itu sendiri.

Sebanyak 15 siswa atau 55% dari jumlah responden setuju. Pada hasil skala sikap, siswa yang setuju mampu memahami perbedaan agama dan telah mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 1 siswa atau 4% dari jumlah responden sangat setuju. Pada hasil ini siswa tidak mampu membatasi rasa toleransi umat beragama dan bersikap berlebihan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Loso. 2008. *Ahlak Siswa Terhadap Teman*. Semarang : Chyyas Putra
- Nasiwan, Sundawa, Dadang. 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Widyastuti, Retno . 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang : Sindur Press